

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kuwait adalah negara kecil yang kaya akan sumber daya alam yang berada di puncak Teluk. Kuwait diapit oleh Arab Saudi, Irak dan Iran, memiliki lokasi strategis dan memiliki cadangan minyak yang besar sehingga menjadikannya sebagai salah satu negara terkaya di dunia. Kuwait adalah negara konservatif dengan mayoritas Muslim Sunni. Kuwait juga memiliki sistem politik paling terbuka diantara negara – negara Arab lainnya dikarenakan monarki di negara Kuwait sangat menonjol jika dibandingkan dengan negara lainnya (BBC, Kuwait Country Profile, 2018).

Kuwait diakui sebagai negara anggota PBB pada 14 Mei 1963, menjadikannya sebagai negara anggota ke-111 PBB. Kuwait pernah terlibat dalam beberapa isu yang ada, salah satunya Kuwait pernah terlibat dalam perang Iran dan Iraq. Pada tahun 1982 Kuwait Bersama dengan negara-negara Arab lainnya di Teluk Persia mendukung Iraq untuk membatasi pengaruh pemerintah Iran yang revolusioner. Kuwait memberikan bantuan kepada Iraq dengan memberi pinjaman uang (Sanjaya, 2019). Kuwait memiliki pengetahuan dan pengalaman yang berasal dari keanggotaannya di berbagai organisasi regional dan internasional, terutama dalam Dewan Kerjasama Teluk Negara-Negara Arab, Liga Negara-Negara Arab, Organisasi Kerja Sama Islam dan organisasi-organisasi lainnya. Kesepakatan diplomasi yang dilakukan dalam keanggotaannya dalam organisasi-organisasi tersebut telah memberikan pengalaman kepada Kuwait dalam menengahi antar pihak serta membina kemitraan di tengah berbagai tantangan regional dan internasional yang mengancam perdamaian dan keamanan regional dan internasional (United Nations, 2017).

Setelah keterlibatannya Kuwait dalam invansi Iraq, Kuwait aktif dalam membantu perdamaian. Dilain sisi, Kuwait juga memainkan peran bersejarah dan terhormat dengan salah satu negara tetangganya yaitu Yaman. Dimana Kuwait memiliki

sejarah dengan masyarakat Yaman. Orang - orang Yaman mencintai Kuwait, mulai dari kepemimpinannya, pemerintahannya, dan rakyatnya, terkecuali orang-orang milisi Houthi dari Yaman yang hanya menyukai Iran (Newspaper, 2015). Sebelum tahun 1979, Yaman memiliki konflik wilayah yang terbagi menjadi Yaman Utara dan Yaman Selatan. Dalam konflik tersebut Kuwait juga terlibat dalam penyelesaian konfliknya. Kuwait memainkan peran penting dalam penyelesaian konflik tersebut yang berpuncak pada penandatanganan perjanjian Kuwait pada Maret 1979.

Namun setelah berhasil disatukan pada konflik sebelumnya, pada tahun 1990-an muncul gerakan revivalis yang berorientasi pada kelompok anak – anak muda Yaman yang ingin mempertahankan tradisi keagamaan cabang islam syiah yang dinamakan dengan Gerakan Houthi (Kelompok Houthi). Gerakan tersebut memerangi tentara dan pemerintahan Yaman kemudian para kelompok tersebut bersahabat dan mendapatkan dukungan dari Iran (Monitor, 2018). Akibat pemberontakan tersebut, hal ini juga mendasari Yaman menjadi salah satu negara yang mengalami krisis kemanusiaan terbesar di dunia, lebih dari 24 juta orang (80% dari populasi) membutuhkan bantuan kemanusiaan, termasuk lebih dari 12 juta anak-anak. Sejak konflik yang terjadi ini, Yaman telah menjadi neraka hidup khususnya bagi anak-anak yang tinggal di Yaman (UNICEF, 2020).

Pada tahun 2015, terbentuklah Koalisi Arab atau Intervensi yang dipimpin Arab Saudi di Yaman. Terdapat beberapa negara dalam koalisi ini, diantaranya adalah Bahrain, Arab Saudi, Uni Emirat Arab, Qatar, Sudan, Mesir, Maroko, Kuwait dan beberapa negara lainnya (Buchanan, Foreign Affairs, 2018). Salah satu kekhawatiran yang dihadapi koalisi Arab Saudi ini adalah bangkitnya sebuah kelompok yang mereka yakini didukung secara militer oleh kekuatan Syiah Iran, yaitu kelompok Houthi. Kemudian Arab Saudi dan delapan negara Arab lainnya yang sebagian besar merupakan kelompok Sunni memulai serangan udara yang bertujuan mengalahkan kelompok Houthi, mengakhiri pengaruh Iran di Yaman dan memulihkan pemerintahan Hadi. Para koalisi Arab ini juga menerima

dukungan logistik dan intelijen dari Amerika Serikat, Inggris, dan Prancis (BBC, 2020).

Kuwait sebagai negara anggota koalisi Arab dalam upayanya untuk mengakhiri konflik di Yaman dilakukan dengan beberapa cara, salah satunya adalah Kuwait selalu ikut aktif dalam berbagai pertemuan untuk membahas penyelesaian konflik di Yaman (GULF NEWS, 2019). Namun sejak dibentuknya koalisi Arab untuk menyelesaikan konflik di Yaman, tetap saja tidak ada perubahan yang signifikan. Maka pada tahun 2016 PBB menunjuk Kuwait untuk terlibat langsung dalam konflik di Yaman dikarenakan Kuwait pernah berhasil membantu penyelesaian konflik di Yaman jauh sebelum adanya para pemberontak Houthi sehingga Kuwait dapat melakukan beberapa Tindakan untuk konflik yang terjadi di Yaman dengan cara Kuwaitnya sendiri.

B. Rumusan Masalah

Dari Latar Belakang diatas, penelitian ini memiliki satu pertanyaan penelitian : **“Bagaimana tindakan yang dilakukan Kuwait dalam upaya penyelesaian konflik di Yaman?”**

C. Kerangka Pemikiran

Masalah Yaman dengan para pemberontak Houthi ini cukup serius. Banyaknya negara yang menginginkan konflik di Yaman segera berakhir menarik perhatian negara-negara tetangganya seperti Kuwait dan termasuk Arab Saudi. Kuwait bergabung ke dalam koalisi yang di bentuk oleh Arab Saudi khusus untuk menangani konflik yang terjadi di Yaman. Penulis mencoba menganalisa dan menjawab bagaimana tindakan yang dilakukan Kuwait dalam upayanya membantu penyelesaian konflik yang terjadi di Yaman dengan menggunakan sebuah teori. Pengertian teori itu sendiri adalah prinsip umum yang masuk akal atau dapat diterima secara ilmiah atau kumpulan prinsip yang ditawarkan untuk menjelaskan

sebuah fenomena yang terjadi (Webster, 2019) Menurut Robert Linton, Hubungan Internasional merupakan studi tentang interaksi antar beberapa aktor yang meliputi negara, organisasi internasional, organisasi non-pemerintahan, kesatuan sub-nasional seperti birokrasi dan pemerintahan domestik serta individu-individu. Tujuannya adalah untuk mempelajari perilaku aktor negara maupun non-negara yang bisa berwujud kerjasama pembentukan aliansi, perang, konflik serta interaksi dalam organisasi internasional (Mas'ood, 1994).

1. Teori Kebijakan Luar Negeri

Penulis menggunakan teori Kebijakan Luar Negeri oleh K.J Holsti dan upaya-upaya penyelesaian konflik dari konsep resolusi konflik. Kebijakan luar negeri menurut K.J Holsti adalah tindakan atau ide yang dirancang untuk menyelesaikan masalah atau membuat perubahan dalam lingkungan. Umumnya, fungsi kebijakan luar negeri masing-masing negara adalah untuk memastikan kepentingan nasional negara dan mempertahankan keamanan nasional. K.J. Holsti membagi tujuan menjadi 2 kriteria utama sebagai berikut:

- a. Nilai, yang ditempatkan di negara bagian obyektif, sebagai fakta utama untuk mendorong pembuat kebijakan, hal ini dilakukan berdasarkan pada sumber daya yang dimiliki oleh negara dalam rangka untuk mencapai tujuan.
- b. Elemen waktu, ini adalah periode waktu di mana negara perlu mengatur untuk mencapai tujuan negara. Pada kriteria ini, Holsti membagi dua tujuan itu yang lebih dominan di negara adalah :
 - 1) Tujuan jangka menengah, adalah untuk meningkatkan citra negara di sistem itu, indikator ini adalah dinilai berdasarkan industri, teknologi, dana dan bantuan militer (Holsti, Foreign Policy).

- 2) Tujuan jangka panjang, adalah rencana, impian dan pandangan organisasi politik dalam sistem internasional. Tujuannya adalah untuk perdamaian, kekuatan, dan keseimbangan keamanan (Holsti, Foreign Policy, 1981).

2. Resolusi Konflik

Penulis juga menggunakan konsep Resolusi Konflik dalam penelitian ini. Resolusi konflik secara singkat adalah suatu proses pemecahan masalah yang komperatif efektif dimana konflik adalah masalah bersama yang harus diselesaikan secara komperatif (Coleman, 2016). Pendekatan resolusi konflik ini berbasis pada karakter lokal yang melibatkan tokoh-tokoh lokal dari masing-masing pihak untuk bertindak sebagai aktor dalam mencari format dalam penyelesaian masalah. Ada beberapa upaya dalam penyelesaian konflik yang biasa digunakan. Diantaranya mediasi dan negosiasi.

a. Mediasi

Mediasi berasal dari Bahasa latin *mediare* yang berarti ditengah. Makna ini merujuk pada peran yang diemban oleh para pihak ketiga sebagai mediator dalam menangani dan menyelesaikan konflik antara pihak yang terlibat masalah. Berada di tengah-tengah antara pihak yang berkonflik memiliki arti bahwa seorang mediator dituntut untuk bersikap netral dan tidak berpihak pada pihak manapun. Mediator harus mampu menjaga kepentingan para pihak yang bermasalah secara adil, sehingga menumbuhkan kepercayaan dari pihak-pihak yang berkonflik.

b. Negosiasi

Menurut J. Folgberg dan A. Taylor Negosiasi merupakan salah satu strategi yang dipakai dalam penyelesaian konflik, dimana para pihak setuju untuk menyelesaikan masalah mereka melalui proses

musyawarah atau perundingan. Menurut June Starr, negosiasi adalah suatu proses struktur dimana pihak yang bersengketa berkumpul dan berbicara secara bersama mengenai persoalan yang diperselisihkan dalam rangka mencapai persetujuan atau kesepakatan bersama (S, 2007).

Pada penelitian ini penulis mencoba menganalisa dengan menggunakan teori Kebijakan Luar Negeri dan konsep Resolusi Konflik yang di lakukan oleh Kuwait dalam upaya penyelesaian konflik di Yaman.

Pada kriteria pertama dalam Kebijakan Luar Negeri yaitu Nilai dan juga elemen waktu jangka menengah, yang merupakan suatu fakta utama yang dapat mendorong pembuat kebijakan dengan memiliki tujuan yang sama serta untuk meningkatkan citra negaranya. Kuwait sebagai salah satu negara yang bergabung dalam koalisi Arab Saudi mempunyai tanggung jawab untuk membantu menyelesaikan konflik yang terjadi di Yaman. Sehingga mendorong Kuwait untuk membuat suatu Kebijakan Luar Negeri dengan melakukan Tindakan agar tujuan perdamaian dapat terjadi dengan tetap mempertahankan nilai, etnis, dan agama di negara Yaman. (Holsti, 1981, hlm. 145-146

Dalam konsep resolusi konflik dibuktikan bahwa Kuwait merupakan mediator dan negosiator dalam menangani dan menyelesaikan konflik antara pihak. Karena Kuwait berada di tengah-tengah para pihak yang terlibat masalah yaitu para kelompok Houthi dan pemerintah Yaman dan juga mereka setuju untuk menyelesaikan persoalan mereka melalui proses musyawarah atau perundingan. Berada ditengah-tengah para pihak yang terlibat masalah, Kuwait dituntut untuk bersikap netral dan tidak berpihak. Maka salah satu Tindakan yang di lakukan oleh Kuwait adalah dengan menjadikan Kuwait sebagai tuan rumah dan Kuwait menyediakan tempat untuk perundingan perdamaian antara kelompok Houthi dengan pemerintah Yaman (Karabacak, International Relations, 2018).

Kriteria kedua yaitu Eleman Waktu, kriteria ini adalah proses dari Kebijakan Luar Negeri yang telah di ambil oleh suatu negara yang akan berdampak pada beberapa waktu kedepan sesuai dengan tujuan yang ingin di capai. Penulis mencoba menganalisa Tindakan atau Kebijakan Luar Negeri yang di ambil Kuwait merupakan untuk tujuan Jangka Panjang. Hal ini dibuktikan dengan keikutsertaan Kuwait dalam bantuan pertanian dan pangan untuk Yaman yang dilakukan dengan tujuan agar terciptanya perdamaian dan kesejahteraan kemanusiaan. Tujuan ini tidak hanya di rasakan oleh negara yang mengalami Konflik dan krisis kemanusiaan, namun juga bisa berdampak baik untuk Kuwait di masa depan.

Kebijakan luar negeri yang didefinisikan sebagai strategi atau tindakan rencana yang dirancang oleh pembuat kebijakan dalam satu negara untuk menghadapi negara lain. Kebijakan luar negeri dibuat oleh satu negara sebagai respons atas tindakan yang dilakukan oleh negara lain. Seperti Kuwait yang mencoba membantu penyelesaian konflik agar segera damai dan memberikan bantuan terhadap krisis kemanusiaan yang terjadi di Yaman yang merupakan salah satu yang terparah di dunia.

D. Hipotesis

Dari latar belakang dan kerangka pemikiran yang ada, maka dapat ditarik hipotesis penelitian ini bahwa tindakan Kuwait dalam penyelesaian konflik di Yaman, yaitu dengan melakukan beberapa Tindakan, yaitu :

1. Tindakan Kuwait terhadap Yaman menjadikannya sebagai Tuan Rumah dalam perundingan damai konflik Yaman.
2. Kuwait memberikan bantuan pangan dan pertanian untuk krisis kemanusiaan di Yaman.

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Tindakan yang dilakukan Kuwait yang merupakan salah satu

negara koalisi arab di wilayah Arab dalam menemukan cara penyelesaian konflik pemberontakan kelompok Houthi dengan pemerintah Yaman serta krisis kemanusiaan yang merupakan salah satu terparah di dunia.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang digunakan untuk menjelaskan rumusan masalah dan untuk memverifikasi hipotesis berdasarkan data empiris. Metode penelitian kualitatif sendiri adalah sebuah metode pendekatan yang bersifat eksplorasi yang digunakan oleh individu atau kelompok untuk memahami sebuah perilaku. Sumber atau informasi dalam penelitian ini dikumpulkan melalui data sekunder serupa studi pustaka. Penulis menggunakan beberapa literatur dan dari buku maupun internet seperti jurnal, e-book, e-news, laporan dan berbagai sumber-sumber terpercaya lainnya. Dalam metode kualitatif data dikumpulkan dalam kondisi yang asli. Penelitian kualitatif juga mementingkan rincian kontekstual. Peneliti mengumpulkan dan mencatat data yang sangat rinci mengenai hal-hal yang dianggap berkaitan dengan masalah yang diteliti. Tujuan dari metode kualitatif adalah untuk memperoleh pemahaman dan mampu menggambarkan realitas yang kompleks agar makna yang terkandung dapat diinterpretasikan dengan baik (Rahmat, 2009).

G. Jangkauan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis akan membatasi jangkauan penelitian. Penelitian ini berfokus pada bagaimana kebijakan Kuwait sebagai salah satu negara koalisi arab di wilayah Arab dalam menemukan cara penyelesaian konflik pemberontak kelompok Houthi dengan Pemerintah Yaman dari tahun 2016 hingga 2020 serta krisis kemanusiaan yang semakin parah setelah terjadinya pemberontakan besar-besaran yang dilakukan kelompok Houthi, dimana Kelompok Houthi telah berhasil menguasai ibu kota Yaman yaitu Sanaa dan menguasai pusat pemerintahan Yaman sehingga membuat Presiden Yaman meminta bantuan kepada negara – negara Arab. Fungsi dari pembatasan ini guna mempermudah penulis dalam mencari data

mengenai kebijakan Kuwait dalam upayanya untuk menemukan cara penyelesaian konflik dan krisis kemanusiaan di Yaman serta membedakan dengan peneliti yang lain.

H. Sistematika Penulisan

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyediakan 5 bab besar yang berguna untuk menjelaskan skripsi ini. Dalam bab besar tersebut terdapat sub-sub bab untuk memperinci penjelasan dari bab besar sebelumnya. Hubungan antar bab didalam skripsi ini ditulis secara sistematis untuk memudahkan pembaca dalam memahami isi dari skripsi ini, yang akan dibagi sebagai berikut :

Bab I Berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, kerangka pemikiran, hipotesis, tujuan penelitian, metode penelitian, jangkauan penelitian, dan sistematika penelitian.

Bab II Membahas mengenai dinamika negara Kuwait, berupa dinamika hubungan Kuwait dengan negara Arab. Khususnya hubungan Arab Saudi dengan Yaman dalam keterkaitannya membantu menyelesaikan konflik di Yaman.

Bab III Membahas mengenai lahirnya Kelompok Houthi sejak masa Yaman yang terbagi menjadi dua kubu, yaitu Yaman Utara dan Yaman Selatan hingga pengambilan alih ibu kota Sanaa oleh Kelompok Houthi, kemudian bagaimana sampai menimbulkan konflik saudara (Pemberontak Houthi) di Yaman.

Bab IV Menjelaskan hipotesa yang berupa tindakan Kuwait dalam membantu penyelesaian konflik di Yaman dengan mengambil tindakan berupa Kuwait sebagai tuan rumah untuk penandatanganan perjanjian perdamaian yang akan dilaksanakan oleh para pihak yang terlibat konflik di Yaman. Serta Kuwait yang memberikan bantuan pangan dan pertanian dalam krisis kemanusiaan yang terjadi di Yaman akibat dari pemberontakan yang terjadi di Yaman agar konflik dapat dihentikan dan dapat segera melakukan perjanjian perdamaian sesuai dengan yang diharapkan oleh negara-negara lainnya termasuk Kuwait dan Arab Saudi sebagai pemimpin koalisi arab dan PBB sebagai organisasi Internasional yang juga menginginkan perdamaian terjadi di Yaman.

Bab V Berisi tentang penutup dan kesimpulan skripsi yang telah dijelaskan sebelumnya dalam bab I hingga bab IV, sekaligus menjadi bagian akhir dari skripsi ini.